

PENGARUH INDEPENDENSI, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA AUDITOR

Heni Amarin*

PT Bank Nasional Indonesia Pati

Sukirman

Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh independensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang. Obyek penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Kota Semarang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 auditor. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *convenience sampling*. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa independensi dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor, sedangkan kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Oleh karena itu, disarankan untuk auditor meningkatkan sikap independensi dan kecerdasan spiritual dalam melaksanakan kerjanya.

Kata Kunci: Independensi; kecerdasan emosional; kecerdasan spiritual; kinerja auditor

Abstract

This study aims to analyze the effect of independence, emotional intelligence and spiritual intelligence on the auditors' performance in public accounting firm in the city of Semarang. The object in this research is auditor that work in public accountant office at Semarang City. The sample in this research are 78 auditors. The sampling technique that used is convenience sampling technique. The method of collecting data used questionnaires. The method of data analysis used descriptive statistics and multiple linear regression. Based on the test results can be concluded that the independence and spiritual intelligence have a positive and significant effect on the auditors' performance, while emotional intelligence has no significant effect on the auditors' performance. Therefore, it is suggested to the auditors to increase independence and spiritual intelligence in performing their task.

Keywords: Independence; Emotional Intelligence; Spiritual Intelligence; Auditors' Performance

PENDAHULUAN

Akuntan publik dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi. Di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Di samping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya. Profesi akuntan publik bertanggung jawab dan berperan untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan, sehingga pengguna laporan keuangan memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Berhasil tidaknya auditor dalam melaksanakan perannya sangat tergantung dari kerjanya. Kinerja KAP yang berkualitas sangat ditentukan oleh kinerja auditor. Menurut Notoprasetyo (2012) kinerja auditor merupakan tindakan

atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam waktu tertentu. Sedangkan menurut Abdullah, dkk., (2012) kinerja auditor merupakan perwujudan kerja yang dilakukan dalam mencapai hasil kerja yang lebih baik atau lebih menonjol ke arah tercapainya tujuan organisasi.

Besarnya kepercayaan yang diberikan terhadap profesi akuntan publik mengakibatkan profesi ini senantiasa mendapat perhatian dari masyarakat dikarenakan terkadang auditor sering mengabaikan tugasnya yang menyebabkan kinerjanya buruk. Sebagai contoh, fenomena kasus yakni Menteri Keuangan (Menkeu) RI terhitung sejak tanggal 28 Nopember 2006 telah membekukan izin Akuntan Publik (AP) Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun. Sanksi tersebut diberikan karena Justinus terbukti melakukan pelanggaran terhadap kode etik akuntan publik yang terdapat pada aturan etika yang berkaitan dengan Laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT Great River International Tbk (Great River) tahun 2003. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepeam-LK) mengindikasikan terjadi praktik *overstatement* (pernyataan berlebihan dalam penyusunan laporan keuangan yang melibatkan auditor independen, yakni akuntan publik Justinus Aditya Sidharta.

Dari contoh kasus yang terjadi, hal ini membuktikan masih belum optimalnya kinerja auditor. Untuk mengoptimalkan kinerja tersebut dibutuhkan kemampuan mengelola independensi, kemampuan mengelola emosi dan kemampuan mengelola spiritualitas oleh auditor, sehingga kinerja yang mereka berikan dapat optimal dan lebih baik. Berbicara mengenai independensi, untuk menghasilkan kinerja yang memuaskan seorang auditor harus memiliki sikap yang jujur atau independen dalam melaporkan hasil audit terhadap laporan keuangan (Trisnaningsih, 2007). Auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan mudah terpengaruh dan tidak dapat dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan.

Selain independensi, penting juga seorang auditor untuk memperhatikan kecerdasan emosionalnya. Menurut Trihandini (2005), kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif. Kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk moral disiplin auditor. Bila seorang auditor dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam dunia kerjanya dengan emosi yang stabil maka akan menghasilkan kinerja yang lebih baik pula. Selain kecerdasan emosional ada faktor kecerdasan lain yang perlu diperhatikan oleh auditor yakni kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam memberikan makna dan nilai kehidupan dengan nilai-nilai kebajikan yang bersumber pada agama (ketuhanan) yang diaplikasikan dalam setiap aktivitas dan perilaku, menuju menjadi manusia yang sempurna (Notoprasetyo, 2012). Sedangkan menurut Vendy (2010) dalam Djasulidan Hidayah (2012) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang merefleksikan antara unsur jasmani dan rohani. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, jujur, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik.

Perumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah apakah independensi, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kinerja auditor. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah paparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis

secara empiris pengaruh independensi, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor. Menurut teori sikap dan perilaku (*Theory of Attitudes and Behavior*) dikembangkan oleh Triandis (1980) dalam Swari & Ramantha (2013) bahwa perilaku ditentukan oleh sikap, aturan-aturan sosial dan kebiasaan. Sikap terdiri dari komponen kognitif yaitu keyakinan, komponen afektif yaitu suka atau tidak suka, berkaitan dengan apa yang dirasakan dan komponen perilaku yaitu bagaimana seorang ingin berperilaku terhadap sikap. Kaitannya dengan teori ini, kinerja auditor yang baik merupakan tujuan dari perilaku yang ditentukan oleh sikap seorang auditor. Faktor-faktor intern auditor merupakan sikap bagi auditor yang dapat membantu auditor dalam mewujudkan hasil kinerja yang lebih baik. Faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi kinerja auditor menjadi lebih baik dalam penelitian ini dijelaskan pada variabel-variabel independen yang dapat mempengaruhi kinerjanya. Dalam teori ini, faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja auditor diantaranya adalah independensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Independensi adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam memposisikan dirinya dengan *auditee*-nya (Putri & Suputra, 2013). Seorang auditor diharuskan mempunyai karakter yang salah satu yaitu independensi, karakter ini sangatlah penting untuk profesi akuntan publik di dalam melaksanakan pemeriksaan atau melakukan audit terhadap kliennya. Kepercayaan yang diberikan oleh klien kepada akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan dan para pengguna laporan keuangan agar dapat membuktikan kewajaran laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan oleh klien (Carolita & Rahardjo, 2012). Dengan memiliki independensi yang baik auditor dapat meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik pula karena sepanjang pelaksanaan audit, auditor akan bersikap jujur, tidak memihak dan akan lebih fokus pada pekerjaannya.

H₁: Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengakui perasaan diri sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan, serta menanggapi dan menerapkannya dengan tepat akan keberadaan energi emosi yang dimilikinya, sehingga dapat bertindak secara efektif dan rasional (Notoprasetyo, 2012). Seorang auditor pasti membutuhkan *Emotional Quotient* atau kecerdasan emosional yang tinggi karena dalam lingkungan kerja, auditor berinteraksi dengan banyak orang baik di dalam maupun di lingkungan kerja yang berperan penting dalam membentuk moral dan disiplin kerja. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengetahui serta menangani perasaannya dengan baik, dan mampu menangani perasaan orang lain dengan efektif.

H₂: Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor

Saat ini dunia kerja membawa lebih banyak konsentrasi pada masalah spiritual. Para pekerja mendapatkan nilai-nilai hidup bukan hanya dirumah saja, tetapi mereka juga mencari setiap makna hidup yang berasal dari lingkungan kerja mereka. Mereka yang dapat memberi makna pada hidup mereka dan membawa spiritualitas kedalam lingkungan kerja mereka akan membuat mereka menjadi orang yang lebih baik, sehingga kinerja yang dihasilkan juga lebih baik dibanding mereka yang bekerja tanpa memiliki kecerdasan spiritual (Hoffman, 2002 dalam Trihandini, 2005).

H₃: Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) di Semarang yang terdaftar dalam direktori Institut Akuntan Publik Indonesia dan hasil observasi. Jumlah populasi sebanyak 165 auditor pada 16 KAP di Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*, dengan diperoleh sampel sebanyak 78 auditor. Berikut merupakan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Skala	Indikator
Kinerja Auditor(Y)	Menurut Notoprasetyo (2012) kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam waktu tertentu.	Ordinal	Kualitas kerja dan kuantitas kerja.
Independensi	Independensi adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam memposisikan dirinya dengan <i>auditee</i> -nya (Putri & Suputra, 2013).	Ordinal	Independensi dalam fakta dan independensi dalam penampilan.
Kecerdasan Emosional	Menurut Trihandini (2005), kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif.	Ordinal	Kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial.
Kecerdasan Spiritual	Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam memberikan makna dan nilai kehidupan dengan nilai-nilai kebajikan yang bersumber pada agama (ketuhanan) yang diaplikasikan dalam setiap aktivitas dan perilaku, menuju menjadi manusia yang sempurna (Notoprasetyo, 2012).	Ordinal	Kejujuran, berpikir maju, bisa memberikan inspirasi, kompeten, dan adil.

Sumber : Data yang diolah tahun 2015

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data yakni dengan analisis statistik deskriptif, uji instrumen, uji prasyarat regresi, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Analisis statistik deskriptif untuk mengetahui deskripsi mengenai variabel bebas yaitu independensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual serta variabel terikat yaitu kinerja auditor. Dengan melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata dan standar deviasi serta analisis deskripsi jawaban responden mengenai variabel yang mempengaruhi kinerja auditor. Uji instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji prasyarat regresi dilakukan dengan uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi klasik dilakukan dengan uji multikolinearitas, uji

heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Setelah dilakukan pengujian, data pada penelitian ini dinyatakan telah lolos uji instrumen, prasyarat regresi, dan asumsi klasik. Uji hipotesis dilakukan dengan uji parsial serta dilakukan pula uji simultan dan analisis koefisien determinasi. Sementara persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Kinerja auditor. α : Konstanta.
X1 : Independensi. β : Koefisien regresi.
X2 : Kecerdasan emosional. e : Error.
X3 : Kecerdasan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Variabel-variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	78	53	68	60,038462	3,605343
X1	78	55	70	64,307692	4,19433
X2	78	84	98	90,371795	3,434391
X3	78	85	107	93,564103	6,263872

Sumber: Data yang diolah, 2015.

Statistik deskriptif pada umumnya digunakan untuk memberikan informasi karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden. Dengan melihat nilai mean variabel-variabel pada Tabel 2 tersebut, diketahui bahwa independensi, kecerdasan emosional dan kinerja auditor yang menjadi responden pada penelitian ini termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan kecerdasan spiritual auditor termasuk dalam kategori tinggi. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk melihat hasil uji F pada penelitian ini yakni dapat dilihat dari besarnya nilai signifikansi dibandingkan dengan 0,05 (Tarf signifikansi $\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi pada tiap masing-masing variabel $< 0,05$ maka variabel independen (X1, X2 dan X3) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) dan jika nilai signifikansi pada tiap masing-masing variabel $> 0,05$ maka variabel independen (X1, X2 dan X3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Model	β	Sig.	α	Hipotesis
(Constant)	5,346	0,468	5%	
Independensi → Kinerja Auditor	0,244	0,008	5%	H ₁ diterima
Kecerdasan Emosional → Kinerja Auditor	0,192	0,075	5%	H ₂ ditolak
Kecerdasan Spiritual → Kinerja Auditor	0,231	0,002	5%	H ₃ diterima

Sumber: Data yang diolah, 2015.

Pada Tabel 3 menjelaskan uji t masing-masing dapat dilihat pada nilai variabel independensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,08 lebih kecil dari 0,05 yang artinya secara parsial independensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Pada variabel kecerdasan emosional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,075 yakni lebih besar dari 0,05 yang artinya secara parsial kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor dan pada variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai signifikansi atau sebesar 0,002 yakni lebih kecil dari 0,05 yang artinya secara parsial kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Tjahjono (2011) bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor pada BPKB perwakilan DIY. Menurut Pratama, dkk., (2013) jika seorang akuntan tidak memiliki sikap independensi, maka pandangan masyarakat menyatakan bahwa kinerja akuntan tersebut buruk. Begitu juga sebaliknya jika sikap independensi akuntan tinggi maka masyarakat akan beranggapan kinerja akuntan itu baik. Hal ini sejalan dengan teori sikap dan perilaku (*Theory of Attitudes and Behavior*) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh sikap yang terkait dengan apa yang orang-orang ingin lakukan serta terdiri dari keyakinan tentang konsekuensi dari melakukan perilaku, aturan-aturan sosial yang terkait dengan apa yang mereka pikirkan akan mereka, dan kebiasaan yang terkait dengan apa yang mereka biasa lakukan. Untuk menghasilkan kinerja yang memuaskan seorang auditor harus memiliki sikap yang jujur atau independen dalam melaporkan hasil audit terhadap laporan keuangan (Trisnaningsih, 2007).

Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Trihandini (2005) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja karyawan di Hotel Horison Semarang. Meskipun pada kenyataannya kecerdasan emosional yang dimiliki seorang auditor sangat tinggi akan tetapi pada penelitian ini kecerdasan emosional yang tinggi tidak berlaku bagi auditor. Dalam menjalankan tugasnya yakni mengaudit laporan keuangan, bukan kecerdasan emosional yang dibutuhkan oleh auditor dalam meningkatkan kinerjanya akan tetapi pengetahuan tentang pekerjaan yang lebih penting dalam berhasilnya suatu pekerjaan karena dalam menjalankan tugasnya yakni memeriksa laporan keuangan hanya seseorang yang benar-benar memiliki keahlian khusus yang dapat menyelesaikan pekerjaan ini, dalam hal ini adalah auditor. Gordon (2004) dalam Trihandini (2005) berpendapat bahwa kecerdasan emosi lebih banyak berhubungan dengan kepribadian dan *mood* (suasana hati), sedangkan cara terbaik untuk meningkatkan kinerja para pekerja adalah dengan kemampuan analisis dan kemampuan kognitif dalam hal ini yang berperan adalah kecerdasan intelektualnya. Pendapat tersebut didukung juga oleh Carruso (1999) dalam Trihandini (2005), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa walaupun ia mendukung keberadaan kecerdasan emosi tetapi pada kenyataannya kecerdasan intelektual yang diukur dengan IQ masih merupakan hal yang penting dalam kesuksesan kerja. Tulisan mengenai masalah tersebut menyebutkan bahwa para ahli masih mempercayai jika seseorang memiliki skor intelektual yang tinggi maka ia akan dapat lebih berhasil dalam pekerjaannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwarni (2008) bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kinerja dosen di program studi ilmu keperawatan Universitas Sahid Surakarta.

Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Apabila auditor mempunyai kecerdasan spiritual yang tepat, skandal dan manipulasi tindakan yang dilakukan oleh auditor tidak dapat terjadi (Hanafi, 2010). Melalui kecerdasan spiritual tersebut auditor dapat memainkan kesadaran moralnya untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya yang dapat mempengaruhi kinerja auditor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Notoprasetyo (2012) bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Saran bagi auditor sebaiknya meningkatkan independensi dan kecerdasan spiritualnya dalam melaksanakan tugasnya, karena independensi dan kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kinerja auditor. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya bisa menambah variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kinerja auditor misalnya yang terdapat pada kode etik akuntan publik yang terdapat pada aturan etika misalnya integritas dan obyektifitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Z., Darwanis, dan Zein, B. 2012. Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Auditor Melalui Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening Studi pada Auditor Intern Di Pemerintah Provinsi Aceh. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. 2 (1): 142-150.
- Carolita, M. K. dan Rahardjo, S. N. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Hasil Audit. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 1 (2): 1-11.
- Djasuli, M. dan Hidayah, N. 2012. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Kinerja Dengan Variabel Moderasi Kompetensi Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*. 6(2): 205-218.
- Hanafi, R. 2010. Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence and Auditor's Performance. *Jurnal Akuntansi Auditing Indonesia*. 14 (1): 29-40.
- Notoprasetyo, C. G. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1 (4).
- Pratama, A., Rifa, D. dan Minovia, F. 2013. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor Inspektorat Kabupaten Bungo. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Bung Hatta*. 2 (1).
- Putri, K. M. D. dan Suputra, I. D. G. D. 2013. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 4 (1): 39-53.
- Suwarni, A. 2008. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kompetensi dan Motivasi Terhadap Kinerja Dosen di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Swari, I. A. P. C. M. dan Ramantha, I. W. 2013. Pengaruh Independensi Dan Tiga Kecerdasan Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 4 (3): 489-508.

- Trihandini, R.A. F. M. 2005. Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Trisnarningsih, S. 2007. Independensi Auditor Dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *Symposium Akuntansi Nasional X Makasar* 26 – 28 Juli 2007
- Wulandari, E. dan Tjahjono, H. K. 2011. Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Pada BPKP Perwakilan DIY. *Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*. 1 (1).